

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesenian jaranan merupakan perpaduan antara suatu tarian dengan magis yang dimainkan dengan menggunakan alat peraga yaitu kuda-kudaan (*jaran*). Alat-alat peraga yang biasa digunakan dalam kesenian jaranan di Kota Kediri di antaranya yaitu barong, celeng, dan kuda tiruan. Sebagian alat peraga tersebut di dalamnya diyakini ada makhluk halus yang bersemayam. Sebab itu, ada beberapa alat peraga kesenian jaranan yang disakralkan oleh *bopo* (sesepuh kesenian jaranan). Magis yaitu sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang menimbulkan kekuatan ghaib.

Kehidupan masyarakat Jawa banyak diwarnai dengan kepercayaan-kepercayaan pada hal-hal ghaib atau tidak tampak wujudnya. Realitas kehidupan tersebut dipengaruhi oleh percampuran akidah kepercayaan dengan budaya masyarakat Jawa di masa silam. Kepercayaan itu tidak akan jauh dari pengaruh ajaran agama Hindhu yang berasal dari India yang memang sudah kental dalam ajaran agama masyarakat Jawa. Pengaruh-pengaruh tersebut membentuk suatu kepercayaan dan juga perilaku-perilaku mistik kejawen pada masyarakat Jawa sendiri.¹ Adapun jantung pelaksanaan tradisi kejawen yaitu dengan selamatan. Selamatan yaitu salah satu upacara yang diyakini masyarakat Jawa sebagai salah satu bentuk permohonan

¹ Suwardi Endraswara, *AGAMA JAWA : Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi,2015), 22.

keselamatan kepada Allah swt. Selamatan merupakan tradisi Jawa asli, yang didalamnya terdapat sesaji dan juga mantra-mantra tertentu.²

Masyarakat Jawa percaya, bahwa di tempat-tempat yang sakral harus diberi sesaji agar makhluk halus tersebut tidak mengganggu dan membantu dalam kehidupan manusia.³ Seniman jaranan di Kota Kediri juga percaya akan keberadaan makhluk halus yang membantu saat pertunjukan jaranan berlangsung. Pertunjukan jaranan yang ada di Kota Kediri ini sering terjadi kesurupan atau kemasukan roh makhluk halus pada pemain jaranan. Kesurupan ini membuat pertunjukan jaranan semakin menarik daya tarik penonton. Biasanya ada pawang yang bertugas untuk menyadarkan kembali para pemain yang kemasukan roh makhluk halus. Pada saat kemasukan roh makhluk halus para pemain akan meminta hal-hal yang aneh atau yang tidak sewajarnya. Keadaan kemasukan roh makhluk halus ini membuat jaranan semakin menarik, karena pada peristiwa tersebut menandakan bahwa hubungan antara kesenian jaranan dengan kepercayaan pada masyarakat Jawa terjalin dengan erat. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, kesurupan yaitu adanya makhluk halus yang masuk kedalam tubuh seseorang yang juga diperlukan sebuah sesaji. Sesaji adalah makanan atau bunga yang dipersembahkan untuk roh leluhur atau makhluk yang tidak kasat mata.⁴

Masyarakat Jawa, selain percaya dengan akidah dan syari'at Islam, mereka juga percaya akan adanya roh makhluk halus dan kekuatan ghaib.

² Suwardi Endraswara, *MISTIK KEJAWEN :Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 12.

³ Ibid, 77.

⁴ Asti Musman, *Agama Ageming Aji : Menelisik Akar Spiritualisme Jawa* (Yogyakarta : Pustaka Jawi, 2017), 180.

Pertunjukan kesenian jaranan banyak melakukan gerakan yang akrobatik dan atraktif, gerakan tersebut sulit diterima dengan akal sehat karena dianggap penuh dengan unsur ghaib.⁵ Koentjoroningrat menggambarkan bahwa agama masyarakat Jawa mempercayai Allah swt, Muhammad saw, Al-Qur'an, Wali, Dewa, roh makhluk halus, roh kekuatan ghaib, dan sebagainya.⁶ Ini juga terjadi pada seniman jaranan di Kota Kediri, mereka beragama Islam namun juga percaya akan adanya makhluk halus yang hidup bersamaan dengan manusia.

Melihat permasalahan tersebut, maka penulis akan melakukan suatu penelitian yang lebih fokus pada “praktik mistik” yang meliputi bagaimana praktik mistik pada seniman jaranan, keyakinan apa yang mendasari praktik mistik, dan bagaimana pengaruh praktik mistik terhadap keberagamaan. Dari uraian diatas, penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul **“Praktik Mistik dan Keberagamaan Pada Seniman Jaranan di Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka muncullah suatu rumusan masalah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana praktik mistik pada seniman jaranan ?
2. Keyakinan apa yang mendasari praktik mistik ?

⁵ Rizki Agung, dkk, “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi”, <https://files.osf.io/v1/resources/9q5rp/providers/osfstorage/5c3d631d7cf3f5001bb6c8be?> diakses pada tanggal 15 September 2019.

⁶ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 83.

3. Bagaimana pengaruh praktik mistik terhadap keberagaman para seniman jaranan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik mistik pada seniman jaranan di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui keyakinan apa yang mendasari praktik mistik.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh praktik mistik terhadap keberagaman para seniman jaranan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dampak dari tercapainya sebuah tujuan adalah kegunaan penelitian itu sendiri.⁷ Dengan demikian semoga penelitian ini bisa menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian kesenian jaranan.
2. Secara praktis
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membina kesenian jaranan dan untuk lembaga pemerintahan atau lembaga masyarakat.

⁷ Ridwan, *Metode dan Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa skripsi, jurnal, dan laporan penelitian yang membahas tentang “Kesenian Jaranan”, namun hanya ada beberapa indikator yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartikasari dengan judul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Pertunjukkan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono, Kec. Kaligesing, Kab. Purworejo” Vol. /04 /No.01 /Mei 2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 3 bentuk penyajian tari kuda lumping tersebut, yang pertama yaitu sebelum pertunjukan dimulai akan membuat beberapa perencanaan acara, melakukan pembersihan lapangan untuk pertunjukan, menyiapkan sesaji untuk pertunjukan, mendatangi *pepundhen*, dan membakar kemenyan. Yang kedua yaitu pertunjukan kuda lumping yang meliputi tari kreasi, tari jaipong, tari gobyok, tari mataraman, tari Jaranan versi Bali, kesurupan. Yang ketiga yaitu pasca pertunjukan yang meliputi tarian yang ditampilkan oleh sesepuh kesenian kuda lumping. Pada makna simbolik, sesajinya meliputi kelapa hijau, *boning-baning*, kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, bunga setaman, air putih yang dicampur dengan daun *dhadhap serep*. Sedangkan fungsi dari pertunjukan kuda lumping tersebut yaitu untuk sarana upacara, sarana hiburan, media pendidikan dan seni pertunjukan. Penelitian tersebut menekankan pada

bentuk penyajian tari kuda lumping, simbol sesaji, dan fungsi tari kuda lumping.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Agung dan Dhalia Soetopo yang berjudul “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum pertunjukan jaranan dimulai, akan dilakukan sebuah ritual untuk memanggil makhluk halus dengan sarana dan prasarana yang mendukung ritual tersebut seperti sesajen, diantaranya yaitu bunga tujuh rupa, beras ketan kuning, lauk ikan, ayam hitam, batok kelapa yang dibakar serta kemenyan. Saat terjadi kesurupan, pemain akan beratraksi diluar nalar manusia, salah satu media yang digunakan yaitu barong (*macan-macanan*). Sisi magis yang ditampilkan yaitu pada saat kesurupan, kini sudah diminimalisir dan mengalami penyesuaian. Penelitian tersebut menekankan pada proses ritual, makna, dan perubahan budaya kesurupan pada tari kuda lumping di Banyuwangi.⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bangkit Rantiksa dan Puji Lestari dengan judul “Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung di Dusun Tegaltemu, Kel. Manding, Kab. Temanggung”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan melakukan peningkatan kreativitas, pembinaan

⁸ Dewi Kartikasari, “Bentuk, Makna, dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumpung Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kec. Kaligesing Kab. Purworejo”, jurnal Program Studi Pendidikan Bahasan dan Sastra Jawa, Vol.04,No.01, Mei 2014 diakses pada tanggal 15 September 2019

⁹ Rizky Agung, dkk, “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan di Banyuwangi”, <https://files.osf.io/v1/resources/9q5rp/providers/osfstorage/5c3d631d7cf3f5001bb6c8be?> diakses pada tanggal 15 September 2019.

(*regenerasi*), dan pendanaan. Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat Dusun Tegaltemu yaitu partisipasi pikiran, tenaga, keahlian, dan dalam bentuk uang. Sedangkan faktor yang membuat masyarakat ikut serta dalam melestarikan kesenian kuda lumping diantaranya faktor sosial dan ekonomi. Setelah dianalisis menggunakan teori Tindakan Sosial, muncul faktor-faktor lain yang menyebabkan masyarakat melestarikan kesenian kuda lumping, diantaranya yaitu berstatus sebagai bagian dari masyarakat, mempunyai tanggungjawab saat acara berlangsung, perasaan bahagia, dan melestarikan budaya. Sedangkan upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Tegaltemu dalam melestarikan kesenian kuda lumping mayoritas masyarakat didorong oleh rasa memiliki dan berkeinginan untuk melestarikan budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhur. Penelitian tersebut menekankan pada upaya masyarakat, faktor penyebab masyarakat melestarikan tari kuda lumping, dan bentuk partisipasi masyarakat.¹⁰

F. Signifikansi Penelitian

Kesenian jaranan adalah salah satu kesenian masyarakat Jawa yang sudah ada dari dulu dan dilestarikan ke generasi selanjutnya. Pertunjukan kesenian jaranan sangat kental dengan praktik mistik dan percaya terhadap makhluk halus. Terdapat beberapa ritual yang harus dilakukan oleh seniman jaranan sebelum pertunjukan dimulai. Peneliti melakukan penelitian ini

¹⁰ Bangkit Rantiaksa, dkk, "Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung di Dusun Tegaltemu, Kel. Manding, Kab. Temanggung", Jurnal Pendidikan Sosiologi diakses pada tanggal 15 September 2019

karena dalam pertunjukan kesenian jaranan banyak gerakan akrobatik yang sulit diterima akal logika yang dilakukan oleh seniman jaranan. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Praktik Mistik dan Keberagaman Pada Seniman Jaranan di Kota Kediri”. Penelitian terdahulu lebih fokus pada kesurupan, makna jaranan dan upaya dalam melestarikan kesenian jaranan, padahal dalam kesenian jaranan sendiri tidak akan lepas dari hal-hal ghaib, dan praktik mistik yang dilakukan oleh seniman jaranan.